

**LOKALITAS DAN NASIONALISME:
RUANG ALTERNATIF ANTIKOLONIAL DALAM NOVEL *THE
INHERITANCE OF LOSS* KARYA KIRAN DESAI**

Sri Nurhidayah

STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya

Email: nurhidayah@stkipbim.ac.id

Abstrak

Novel *The Inheritance of Loss* memberikan panggung tersendiri pada tokoh Biju. Ia sering dikatakan sebagai sosok yang ambivalen dan selalu mendapat posisi negatif terkait identitasnya, namun Desai membawa tokoh ini dalam penyelamatan diri dengan sikap nasionalis. Permasalahan penelitian merujuk pada bagaimana narasi Biju yang terlunta di Barat dan dibawa kembali ke Timur dilihat sebagai citra lokalitas dan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan teori Sara Upstone tentang politik spasial. Teknik penelitian adalah deskriptif interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biju dalam novel *The Inheritance of Loss* sering dikatakan sebagai sosok yang ambivalen dan selalu mendapat posisi negatif terkait identitasnya, namun jika dilihat dari cara Desai menarasikan resolusi konflik Biju, itu menyiratkan sisi nasionalis melalui lokalitas. Kembali ke Timur adalah cara terbaik, atau ruang alternatif, melepas kekacauan hidup Biju.

Kata Kunci: *Lokalitas, Nasionalisme, Pascakolonialisme, dan Identitas*

Abstract

Novel The Inheritance of Loss puts spotlight at Biju. He is often narrated to be an ambivalent character and he always receives a negative status with regard to his identity, but Desai brought this character to safe haven with a nationalist attitude. The research problem refers to how the narrative of Biju, who suffered in the West and brought back to the East, is seen as an image of locality and nationalism. This study uses Sara Upstone's theory of spatial politics. The technique of analysis is descriptive interpretation. The result shows that Biju in The Inheritance of Loss is often narrated to be an ambivalent character and he always receives a negative

status regarding his identity, but when it is seen from the way Desai narrates the resolution of the Biju's conflict, it implies a nationalist side through locality. Returning to the East is the best way, or alternative space, to release the chaos of Biju's life.

Keywords: *Locality, Nationalism, Post-Colonialism, and Identity*

PENDAHULUAN

Imperialisme yang dilakukan bangsa-bangsa dari dunia pertama menyebabkan luka traumatis yang mendalam dalam sejarah manusia. Penaklukan dan penguasaan tempat atau wilayah milik orang lain ini telah dilakukan penjajah dan bukan hanya penyebaran berbagai kekuasaan bangsa Eropa ke Asia, Afrika atau Amerika sejak abad keenam belas, melainkan telah menjadi kejadian yang berulang dan meluas sebagai kesejarahan manusia (Loomba, 2005: 5-9). Dengan kata lain, negara-negara yang ada saat ini tak akan lepas dari sejarah kolonialisme khususnya negara dunia ketiga, dan jika sudah tersentuh kolonialisme, maka akan terbesit sebuah gagasan-gagasan mengenai keporak-porandaan orisinalitas, sifat tradisional, lokalitas, dan kearifan-kearifan lokal (Bayly, 2016). Dengan bahasa yang sederhana, kolonialisme sudah menghapus apa yang ada dan menggantinya sesuai dengan apa yang mereka tanamkan.

Pertanyaannya kemudian mengarah pada kemerdekaan bangsa-bangsa yang (pernah) terjajah yang notabene dianggap sebagai bangsa yang bebas dari belenggu kolonialisasi atau imperialisme. Apakah kemerdekaan tersebut merupakan ciri khas terbebasnya dari belenggu imperialism dan kembalinya budaya asli dari bangsa yang terjajah atukah justru bangsa tersebut kembali ke ruang imperialisme dan melanjutkan proyek kolonialisme. Namun sebelumnya, perlu dikembalikan pada konteks ruang alternatif yang ditawarkan mengenai kebebasan bangsa pascakolonial ini.

Membicarakan bangsa pascakolonial harus ditarik kembali pada konsep Babha mengenai mimikri. Dalam mimikri ini maka akan jelas bagaimana bangsa pascakolonial akan selalu kehilangan identitas diri mereka sendiri (Bhabha, 2012). Hilangnya identitas yang sesungguhnya tampak seperti ruang terbuka dimana

kekacauan dengan mudah masuk, sehingga tercipta kekacauan (*chaos*). Dengan kata lain, bangsa pascakolonial adalah *space*-nya colonial (Upstone, 2009: 30). Sebagaimana yang diketahui, di era globalisasi saat ini bangsa-bangsa yang pernah terjajah akan cenderung mengambil Barat sebagai sampel atau contoh yang terbagus yang harus mereka ikuti, misalnya produk, budaya, sistem, dan lain sebagainya. Dengan demikian, *chaos* yang ada dalam diri bangsa yang terjajah semakin tampak. Bangsa pascakolonial adalah ruang terbuka, ruang yang tak memiliki batas, sehingga penyelundupan-penyelundupan sangat mudah untuk disisipkan, dimasukkan, dan membuat kekacauan di dalamnya.

Kemerdekaan yang diperoleh oleh bangsa pascakolonial adalah sebuah kepentingan politik dari segelintir nasionalis yang mengatasnamakan diri mereka sebagai pembela dan pejuang rakyat. Untuk menyederhanakannya hal ini dapat dianalogikan dengan contoh ketika Soekarno memerdekakan Indonesia, Soekarno menghapus segala atribut beraroma Belanda, bahasa menjadi bahasa Indonesia, teritori dari Sabang sampai Merauke, serta berbagai penataan wilayah yang meliputi provinsi, kota, kabupaten, dan lain sebagainya. Namun, apakah hal ini benar-benar memperjuangkan kepentingan bangsa? Mengapa Soekarno menempatkan ibu kota “tetap” di Batavia, Jayakarta, atau Sunda Kelapa, yang merupakan tatanan yang sudah dibuat oleh Belanda, mengapa batas-batas negara yang diciptakan, diperebutkan, dan dimerdekakan hanya mulai Sabang sampai Merauke, apa ada perbedaan antara orang Papua Barat dengan Papua Nugini? Dalam leluconnya, apakah Tuhan menciptakan batas-batas tersebut? Apa ada perbedaan antara orang di Kalimantan bagian selatan dengan Kalimantan di bagian utara (wilayah Malaysia)? Semuanya tampak suram untuk ditengahi, mengapa semuanya seperti mencoba mengklaim teritori (mental dan fisik) sedangkan apa yang diklaim adalah apa yang dibuat oleh penjajah yang untuk kepentingan penjajah.

Nasionalisme yang mencari ruang alternatif, pada akhirnya harus berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kepentingan mereka dalam konteks bangsa (*nation*) itu sendiri. Jadi, *place* adalah manifestasi dari *space*. Konsep ruang bukan hanya masalah menguasai daerah atau wilayah yang bersifat materi semata namun juga ide atau gagasan (Upstone, 2009: 30). Nasionalisme sebagai aksi

antikolonialisme seakan-akan tampak seperti sebuah resistensi. Nasionalisme dianggap sebagai wujud resistensi terhadap penjajah, namun pada dasarnya masih berkuat dalam wilayah kolonialisme (Stahl, 2017). Dengan kata lain, nasionalisme adalah sebuah gagasan atau pergerakan yang melanjutkan proyek penjajah. Ruang-ruang lokal di-*overwrite*, batas-batas dikaburkan sehingga tampak alami sehingga bangsa adalah konstruksi kolonial. Nasionalisme merupakan upaya untuk melanjutkan kolonisasi terhadap negara yang dijajah dalam artian pemeliharaan kolonialisme.

Dalam fiksi pascakolonialisme terkait dengan resistensi terhadap kolonialisme, pada akhirnya akan mengarah pada keterlibatan ruang alternatif atau *post-space* sebagai ruang yang bebas, mandiri dan tanpa batas dalam konteks nasional (Upstone, 2009: 30). Dengan kata lain, fiksi pascakolonial dapat dikatakan sebagai pemanfaatan ruang nasional dan ada keterlibatan politik didalamnya. Dengan demikian, dalam fiksi pascakolonial, pengarang mencoba untuk menawarkan ruang alternatif. Pemberian ruang alternatif itu apakah sebagai bentuk resistensi yang utuh ataukah memihak pada kolonial tentunya sangat kabur. Sehubungan dengan ini, Kiran Desai mencoba menawarkan ruang alternatif dalam karyanya *The Inheritance of Loss*. Desai adalah seorang penulis India dan seorang anak dari penulis Anita Desai. Kiran Desai lahir di India dan menghabiskan masa pendidikannya di India, Inggris dan Amerika. Ia mempelajari penulisan kreatif di Columbia University. Ia tinggal di Amerika sebagai warga negara Amerika. Dari latar belakang inilah muncul identitas yang bersifat majemuk. Karya yang dihasilkan juga menunjukkan kecenderungan yang sama. *The Inheritance of Loss* menarasikan tokoh-tokoh yang memiliki identitas majemuk yang menimbulkan kekacauan pada tataran budaya dan lokalitas.

Pasca-ruang (*post-space*) adalah gerakan menuju alternatif untuk mempertimbangkan ruang postkolonial dalam konteks nasional (Upstone, 2009: 25). Dalam artian ruang alternatif yang dimungkinkan sebagai penawaran atau negosiasi yang dilakukan oleh pengarang fiksi pascakolonial dengan pemanfaatan ruang sebagai penanda keterlibatan politik di dalamnya (Upstone, 2009: 25).

Namun, yang perlu dicurigai adalah apakah penulis fiksi pascakolonial dalam menwarakan ruang alternatif sebagai pro-kolonial ataukah resistensi yang utuh terhadap kolonial. Pada akhirnya, dapat dilihat, sejauh mana peran fiksi pascakolonial dalam menawarkan ruang tanpa batas dan tanpa *chaos*. Dalam artian apakah pasca ruang yang ditawarkan memiliki urgensi memihak pada kolonial atau resistensi terhadapnya. Resistensi ini biasanya melibatkan ruang alternatif atau *post-space* sebagai ruang yang bebas, mandiri dan tanpa batas dalam konteks nasional (Upstone, 2009: 25). Inilah yang dibahas Upstone dengan pengaplikasian terhadap karya Wilson Harris, Toni Morrison, dan Salman Rushdie.

Data dari penelitian ini adalah teks-teks yang berupa kutipan-kutipan yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *The Inheritance of Loss* karya Kiran Desai yang diterbitkan pada 2006. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak atau baca catat. Konsep teoritis yang digunakan adalah politik pasca ruang yang digagas oleh Sara Upstone, sedangkan mimetik digunakan sebagai pendekatan karya sastra sebagai cerminan dari realitas. Deskriptif interpretatif adalah teknik analisis data untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dengan permasalahan.

PEMBAHASAN

Novel *The Inheritance of Loss* menarasikan tokoh yang bernama Biju, pemuda India yang sangat miskin. Biju adalah seorang anak dari Si Juru Masak yang bertuan kepada Jemubhai, pribumi yang kaya di Kampungnya. Biju adalah anak satu-satunya yang diharapkan dapat meraih mimpi sang Ayah yang mengharapkan hidup yang lebih baik. Biju pergi ke Amerika sebagai pekerja ilegal demi mewujudkan cita-cita dan mimpi sang Ayah dari keluarga termiskin di kampung yang miskin. Si Juru Masak tidak ingin Biju mendapat nasib yang serupa seperti dirinya, paling tidak Biju harus lebih baik jika ia memang ditakdirkan menjadi seorang pembantu atau pelayan kelas atas. Kemiskinan yang melanda keluarga kecil ini membuat mereka untuk menemukan ruang alternatif sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan apa yang mereka sebut impian akan kebebasan.

Di dalam gubuk yang reyot dimana atap dan dinding-dindingnya berterbangan jika hujan lebat melanda keluarga kecil ini tinggal. Di dalam gubuk itu ada beberapa helai pakaian yang digantung pada sebuah tali, sebilah pisau cukur dan sepotong sabun coklat murahan, selambar selimut Kulu yang dulu milik cucu majikannya, dan koper kardus yang dulu milik majikannya digunakan untuk tempat menyimpan dokumen dan surat-surat rekomendasi untuk Biju agar mendapatkan pekerjaan. Dua buah foto tergantung di dinding. Satu potret foto ia dan istrinya pada hari pernikahan mereka, satu potret Biju yang berpakaian rapi siap meninggalkan rumah. Keduanya adalah potret orang miskin, orang yang tak mampu mengambil resiko menyalakan sebuah foto. Sang istri sudah meninggal dunia tujuh belas tahun lampau, ketika Biju berumur lima tahun. Istrinya jatuh dari pohon ketika mengumpulkan dedaunan untuk memberi makan kambing.

Di dalam koper itu ada surat dari Biju bahwa ia sudah bekerja di salah satu restaurant di New York. Dalam suratnya Si Juru masak sangat bangga pada Biju, disana Biju diberi seragam pelayan, diberi makan dengan masakan Barat, dan memiliki manager yang baik. Setelah membaca surat dari Biju ia sangat senang dan mengatakan hal ini kepada orang-orang di segala penjuru pasar.

Dari kondisi kemiskinan yang dialami Biju dan ayahnya membulatkan keinginannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik yaitu dengan bekerja di Amerika. Desai seakan-akan mencoba menawarkan pasca-ruang mengenai ruang alternatif di Amerika. Sehingga, tampak adanya korelasi antara kebebasan dengan gagasan mengenai ruang di Amerika yang jelas adalah representasi Barat. Dalam kasus Biju sebagai imigran gelap di Amerika, disana Biju terhantui dengan kondisi kota New York yang ganas terhadap dirinya. Sebelum Biju berangkat ke Amerika, untuk mendapatkan Visa sangatlah sulit di India agar dapat pergi ke Amerika.

Sometimes every single paper the applicants brought with them was fake [...] “How do you find so much money?” Someone in the line was worried he would be refused for the small size of his bank account. “Ooph, you cannot show so little,” laughed another, looking over his shoulder with frank appraisal (Desai, 2006:190).

Biju adalah pemuda India yang paling beruntung. Tak banyak orang India dengan mudah mendapatkan visa. Sang Ayahlah yang berusaha keras agar Biju dapat terbang ke Amerika. Tidak hanya Si Juru Masak saja yang membuat surat keterangan palsu agar dapat mendapatkan visa, melainkan penduduk lokal India pun juga demikian. Semua surat-surat dan berkas-berkas perlengkapan yang di bawanya ke Kedutaan Amerika adalah palsu. Tak banyak yang diterima dan mendapatkan visa, dan kebanyakan ditolak mentah-mentah karena melihat rupa fisik orang India yang miskin dan bagaimana mungkin bisa kembali lagi ke India tanpa adanya uang.

Visa merupakan salah satu upaya teritorial yang tentunya untuk mempertegas wilayah serta gagasan mengenai bangsa dengan yang lainnya. Ketika independensi India terbentuk, meng-homogen-kan yang heterogen menjadi satu, yaitu India, maka rakyat yang heterogen tersebut secara otomatis teridentifikasi menjadi bagian dari kesatuan tersebut. Dengan kata lain, jika dihubungkan dengan kasus Biju, visa merupakan *border* yang membatasi antara India (terjajah/Timur) dengan Amerika (Barat). Batasan-batasan digunakan bukan sebagai batas wilayah kemerdekaan, namun jelas tampak terlihat sebagai garis tegas antara Timur dan Barat, antara yang pernah menjajah dan yang pernah terjajah (Teverson & Upstone, 2011).

Persyaratan yang diajukan oleh pihak pembuatan visa sangatlah sulit dan hampir tidak mungkin bisa dipenuhi oleh pribumi India. Pribumi yang memiliki *place* lokal mencoba mencari ruang alternatif, hal ini yang dilakukan Biju untuk menemukan kesejahteraan dalam artian kaya dan bebas di Amerika. Justru ingin bergerak bebas inilah membuat dirinya dihina besar-besaran di Amerika dalam hal Amerika adalah pihak yang bukan menjajah India namun Amerika adalah representasi Barat. Hal ini sangat menarik, Desai tidak menawarkan Inggris sebagai ruang alternatif, tetapi ia memberikan ruang alternative yaitu Amerika. Namun pada prakteknya, Amerika pun diduga telah menghina India dalam novel ini yang diwakili oleh Biju. Untuk terbang ke Amerika saja dipersulit, selain itu sesampainya Biju di New York Biju mendapatkan perlakuan yang tidak hormat.

Biju was his son in America. He worked at Don Polio—or was it The Hot Tomato? Or Ali Baba’s Fried Chicken? His father could not remember or understand or pronounce the names, and Biju changed jobs so often, like a fugitive on the run—no papers (Desai, 2006:10)

Di New York, Biju berganti-ganti pekerjaan. Berganti-gantinya pekerjaan yang dilakoninya dikarenakan status ilegalnya. Para majikan sangat idrepotkan dengan karyawannya yang memiliki masalah. Jika Biju tertangkap, maka majikannya juga akan ikut tertangkap karena tidak melaporkan kepada pihak yang berwenang. Dalam artian, majikan memilih untuk merekrut karyawan yang illegal dengan alasan mereka dapat dibayar murah dan dapat memperlakukan karyawannya dengan sesuka hati mereka tanpa ada hukum yang memikat para majikan dan pekerja. Kerap kali Biju mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh majikannya. Dengan demikian, Biju secara tidak langsung memilih untuk dibayar murah.

Biju justru menjadi bangsa yang dihina dina, apalagi statusnya sebagai pekerja illegal tanpa memiliki *green card*. Di New York hidup Biju justru tidak nyaman dan sangat tidak tenang. Ia selalu dihantui oleh status ilegalnya. Ia sangat khawatir polisi Amerika yang mengurus kependudukan akan menangkapnya setiap saat dan dimanapun ia berada. Sehingga dalam bayangannya jika ia tertangkap oleh polisi Amerika, maka akan membuat perjuangannya dalam meraih kebebasan akan sia-sia. Parahnya malah menjadi bahan hinaan oleh mereka yang Amerika. Sehingga, dengan adanya Biju di Amerika justru memperjelas batas-batas antara Barat dan Timur. Karena tampak jelas bahwa Biju adalah bukan Barat, ia adalah orang India—yang tidak jauh lebih baik daripada Barat yaitu konstruksi yang dibuat Barat—sehingga Biju mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Perlakuan yang tidak baik itu nampak seperti dalam kutipan di bawah ini;

He smells, said the owner’s wife. I think I’m allergic to his hair oil [...] The owner bought soap and toothpaste, toothbrush, shampoo plus conditioner, Q-tips, nail clippers, and most important of all, deodorant, and told Biju he’d picked up some things he might need (Desai, 2006: 45).

Dari kutipan diatas tampak bahwa majikan Biju tidak suka dengan karyawannya. Karyawan disini salah satunya adalah Biju. Istri dari majikannya memberikan pasta gigi dan sikat gigi, sampo dengan kondisionernya, Q-tips, gunting kuku, dan *deodorant*. Dari maksud pemberian pasta gigi dan sikat gigi, sampo dengan kondisionernya, Q-tips, gunting kuku, dan *deodorant* ini adalah sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap orang Timur yang kotor, udik, orang-orang pinggiran yang kotor dan bau. Sehingga, majikannya menganggap Biju adalah orang yang menjijikkan dan bau. Inilah konstruksi yang dibentuk oleh penjajah. Konstruksi ini membuat Biju di Amerika merasa terjajah. Sebagai manusia, di Amerika Biju merasa terasing dalam lingkungan yang asing. Tidak hanya Biju saja yang merasakan demikian, teman sekerjanya juga mengalami hal yang serupa. Sehingga, sehubungan dengan hal ini Biju dianggap *space* bagi orang Amerika yang merupakan ruang antah-berantah, yang tentunya asing serta mudah disesali dan/ atau identik dengan kekacauan. Dan, bukan hal yang berlebihan jika dia “memang pantas” mendapatkan penolakan-penolakan. Hal ini membuat Biju tidak nyaman yang juga dikarenakan karena ia tidak memiliki *green card*. *Green card* ini juga merupakan batas-batas yang dikonstruksi oleh penjajah untuk mengidentifikasi mana Barat mana Timur, dalam kasus ini yang Barat adalah Amerika dan yang Timur adalah India. Sehingga, masuknya Biju ke Amerika ini menimbulkan terjadinya *chaos* antara orang Amerika dan Biju.

Nasionalisme melanggengkan kelanjutan kolonial dan di dalamnya terdapat usaha-usaha untuk meninggalkan identitas asli dan memiliki hal-hal yang dikonstruksi penjajah (Voicu, 2013). Hal ini dilakukan dengan membuat border ke border yang alami sehingga border yang alami nampak kabur. Border yang dibuat koloni adalah merupakan konstruksi semata. Dengan konstruksi tersebut maka terbentuklah unit-unit administratif, garis-garis pembatas antar provinsi dan lain sebagainya. Tidak hanya pembuatan border yang bersifat fisik saja akan tetapi bersifat ide seperti pemberian gagasan bahwa *Pizza Hut* lebih baik daripada *Lontong Balap*, Barat lebih baik daripada Timur dan lain sebagainya. Border yang bersifat fisik yaitu yang tampak dan ide yang bersifat abstrak merupakan hasil kolonialisme.

Jika dirunut lebih jauh, maka akan terlihat bagaimana kemerdekaan India malah mengidentifikasi bangsanya menjadi lebih jelas. Dari yang heterogen, disatukan menjadi satu, India. Sehingga, ketika ada seseorang dari wilayah yang sudah diperebutkan tersebut, yang merupakan wilayah hasil tatanan kolonial, mencoba keluar dan mencari ruang alternatif lain, maka identifikasinya sudah terpatenkan dan nampak seperti bandrol pada diri orang tersebut. Hal ini yang disimbolkan melalui visa maupun *green card* yang tentunya membatasi bangsa, negara, wilayah, dan yang lainnya.

Sekilas dilihat dari kronologis cerita dalam novel ini, Desai memang seakan-akan menawarkan pasca-ruang yaitu dengan perginya Biju dari India ke Amerika. Namun, pada akhir ceritanya, Biju kembali ke kampung halamannya, tempat dimana ia dilahirkan dan seharusnya ia ada di bumi India. Di tempat inilah Biju merasa aman dan bebas, namun bukan berarti yang sebebaskan-bebasnya. Kembalinya Biju kembali ke kampung halaman dilandasi karena keterasingannya di Amerika dan rindu akan kampung halamannya yang baginya, ia sadar bahwa kampung halamannya adalah tempat terbaik. Hubungan antara penulis fiksi pascakolonial kontemporer dan bangsa harus diatur dalam konteks sejarah anticolonial yang telah melihat ide-ide kebangsaan independen sebagai bagian integral pembebasan. Konsep pembebasan dari kekuasaan kolonial berlaku dalam skala nasional, bukan melalui politik local (Upstone, 2009: 25). Dengan ini bangsa dan nasionalisme, merupakan wacana yang dibangun untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu dan bangsa hanyalah sarana yang digunakan untuk politik tertentu pula.

Keterasingannya merupakan bentuk penolakan warga Amerika terhadap Biju. Biju adalah representasi Timur dan warga Amerika adalah representasi Barat. Batas-batas yang dikonstruksi membuat Barat dan Timur sangatlah jelas. Sehingga, kedatangan Biju di Amerika mengakibatkan *chaos*, karena Biju dianggap *space* bagi warga Amerika. Desai menawarkan pasca-ruang yaitu kembalinya Biju ke kampung halamannya, di India. Walaupun kampung halamannya tidak terjamah teknologi yang memadai, namun ditempat ini adalah tempat yang aman untuk Biju. Kembalinya Biju ini juga adalah kesadaran akan tempat aslinya, yaitu tempat bagi bangsa India di negaranya sendiri. Hal yang menjadi perlu untuk digarisbawahi

adalah dikembalikannya Biju ke kampung halamannya. Kenapa Desai tidak menawarkan alternatif lain yaitu Biju dibiarkan hidup, namun Biju kembali ke kampung halamannya. Kembalinya Biju ke *place*-nya sendiri merupakan bentuk dari nasionalisme.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dielaborasi di atas, tampak pada mulanya bahwa Kiran Desai adalah seorang yang prokolonial dalam arti melanggengkan kolonialisasi di India dengan menawarkan pasca-ruang yaitu merantainya Biju ke Amerika demi cita-cita dan keinginan Sang Ayah agar dirinya tidak dihina oleh orang lain karena statusnya sebagai orang termiskin di kampungnya. Jadi dari penjelasan dan bukti-bukti yang didapat, atau dari kronologis akhir narasi, dapat dikatakan bahwa Desai menawarkan pasca-ruang dengan kembali ke kampung halaman, di India. Desai menawarkan lokalitas sebagai alternatif ruang yang ditawarkan karena disana Biju *aman*, tak ada kekacauan, tak ada intimidasi, dan menjadi sebuah *place* yang tenang baginya. Meskipun terkesan terjebak dalam domestikasi definisi India yang terkonstruksi secara kolonial dengan lokalitasnya, namun paradoksnya, dapat dikatakan bahwa Kiran Desai adalah seorang *nasionalis* yang menawarkan citra anti kolonial. Ini merupakan resistensi ruang kolonial, baik secara fisik, ataupun teritori geografis India dengan Amerika, dengan segala dekonstruktif identitas dalam tubuh ketimurannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bayly, S. 2016. Colonialism / Postcolonialism. *Cambridge Encyclopedia of Anthropology*. <https://doi.org/10.29164/16colonialism>
- Bhabha, H. K. 2012. The Location of Culture (Google eBook). In *Routledge*.
- Desai, K. 2006. *The Inheritance of Loss*. Canada: Penguin Group.
- Loomba, A. 2005. *Colonialism/Postcolonialism* (2nd Edition). New York and London: Routledge.
- Stahl, D. J. 2017. Nations and nationalism. In *Nations and Nationalism*. <https://doi.org/10.4324/9781912281459>

Teverson, A., & Upstone, S. 2011. Postcolonial Spaces: The Politics of Place in Contemporary Culture. In *Postcolonial Spaces: The Politics of Place in Contemporary Culture*. <https://doi.org/10.1057/9780230342514>

Upstone, S. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham & Burlington: Ashgate Publishing Limited.

Voicu, C. G. 2013. Cultural identity and diaspora. *Philobiblon*.